



<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jyk>

## Perilaku Seksual dan Persepsi terhadap Risiko Penularan IMS dan HIV/AIDS pada Pedagang Perempuan di Pasar Tradisional Terbesar di Bali, Indonesia

Luh Gede Pradnyawati<sup>1</sup>, Ni Made Diaris<sup>2</sup>, Ni Made Umi Kartika Dewi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar

<sup>2,3</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar

Diterima 22 Desember 2023, direvisi 20 Maret 2024, diterbitkan 31 Maret 2024

e-mail: pradnyawati86@gmail.com

### ABSTRAK

Perilaku seksual berisiko dan pencegahannya lebih banyak dilakukan pada kelompok populasi berisiko tinggi padahal laporan dari layanan IMS dan HIV/AIDS menunjukkan adanya perilaku berisiko pada populasi dengan risiko lebih rendah seperti pedagang perempuan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui secara mendalam perilaku seksual berisiko dan pencegahan IMS dan HIV/AIDS pada pedagang perempuan di pasar tradisional terbesar di Bali. Penelitian ini menggunakan metode studi eksploratif dengan menggunakan pendekatan *mix-methods quantitative preliminary* pada pedagang perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar. Survei dengan *quota sampling* melibatkan 100 responden dan wawancara mendalam pada 20 responden pemilik dagang, asisten dagang dan buruh dagang yang dipilih secara *purposive* dilakukan pada bulan Oktober. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif sedangkan data kualitatif dianalisis dengan pendekatan tematik. Hasil survei menunjukkan 60% dari responden tidak merasa berisiko tertular IMS dan HIV/AIDS meskipun ditemukan 22% dari responden melakukan hubungan seksual berganti pasangan dalam setahun terakhir. Terkait perilaku pencegahan hanya 41% yang memakai kondom pada saat berhubungan seks terakhir dengan pasangan bukan suami. Analisis hasil wawancara mendalam menemukan hubungan seksual dengan pasangan bukan suami dilakukan berdasarkan hubungan suka sama suka tanpa meminta atau mengharapkan imbalan. Terdapat juga perilaku hubungan seks dengan menerima hadiah untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kedua perilaku tersebut tidak diikuti dengan perilaku pencegahan memakai kondom, hal ini sesuai dengan persepsi rendahnya risiko hubungan seksual yang dilakukan karena hingga waktu penelitian tidak menunjukkan gejala dan tanda kesakitan. Meskipun tidak terlalu besar, terdapat perilaku seksual berisiko di kalangan perempuan pedagang Pasar Badung akibat hubungan seksual dengan pasangan bukan suami tanpa menggunakan kondom. Diperlukan program edukasi pencegahan dan layanan IMS dan HIV/AIDS dengan setting populasi umum.

Kata kunci: Perilaku seksual, Persepsi, IMS, HIV/AIDS, IMS dan HIV/AIDS, Pedagang

## **ABSTRACT**

*Research on risky sexual behavior and its prevention is mostly carried out in high-risk population groups, even though reports from STI and HIV/AIDS services show risky behavior in lower-risk populations such as female traders. The research aims to find out in depth the sexual behavior of risk and prevention of STIs and HIV/AIDS among female traders at the largest traditional market in Bali. This research exploratory study using a preliminary quantitative mix-methods approach on female traders at Badung Market, Denpasar City. A survey with a sampling quota involving 100 respondents and in-depth interviews with 20 respondents from trade owners, trade assistants and trade workers who were selected purposively was conducted in October. Quantitative data is analyzed descriptively while qualitative data is explained using a thematic approach. The survey results showed that 60% of respondents did not feel at risk of contracting STIs and HIV/AIDS even though it was found that 22% of respondents had had sexual relations with multiple partners in the last year. Regarding preventive behavior, only 41% used a condom when they last had sex with a non-husband partner. Analysis of the results of in-depth interviews found that sexual relations with non-husband partners were carried out based on consensual relations without asking for or expecting imbalance. There is also the behavior of having sex by accepting gifts to provide for economic needs. These two behaviors were not followed by the preventative behavior of using condoms, this is in accordance with the perception of the low risk of sexual intercourse because up to the time of the study there were no symptoms or signs of pain. Although not too big, there is risky sexual behavior among female Badung Market traders due to sexual relations with non-husband partners without using condoms. There is a need for educational programs for the prevention and services of STIs and HIV/AIDS targeting the general population.*

*Keywords: Sexual behavior, STIs, HIV/AIDS, STIs and HIV/AIDS, Traders*

## **I. PENDAHULUAN**

Infeksi menular seksual yang disingkat dengan IMS sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun di negara berkembang. Insiden maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai negara tidak diketahui dengan pasti (Purnamawati, 2013) WHO melaporkan setidaknya terdapat 250 juta penderita baru di seluruh dunia setiap tahunnya dengan kecenderungan yang meningkat dari waktu ke waktu (WHO, 2013). Selama ini kasus IMS cukup tinggi dilaporkan pada kelompok populasi berisiko tinggi seperti perempuan pekerja seks (PSP), lelaki seks dengan lelaki (LSL) dan juga waria, tetapi beberapa laporan menunjukkan populasi berisiko rendah antara lain adalah para pedagang dan ibu rumah tangga juga sering menjadi korban dari IMS dan termasuk HIV/AIDS (Wulandari, 2003). Dinas Kesehatan Provinsi Bali pada tahun 2016 melaporkan 582 orang penderita IMS dan HIV/AIDS dari kelompok populasi berisiko rendah dengan Kota Denpasar menduduki jumlah terbanyak yaitu 336 orang (Dinkes Provinsi Bali, 2017).

Salah satu tempat potensial untuk interaksi perilaku berisiko tinggi pada kelompok masyarakat umum adalah pasar. Di Denpasar, Pasar Badung adalah pusat perdagangan dan

mobilisasi barang terbesar dengan frekuensi pergantian pedagang cukup tinggi. Pedagang di pasar tradisional ini dapat berganti waktu beraktifitas di malam hari, sore hari, siang hari, dan pagi hari, malam hari dan bahkan subuh. Para pedagang sebagian besar memiliki kualifikasi pendidikan rendah dan terpisah jauh atau tidak tinggal dengan pasangan mereka. Kondisi ini berpeluang mendorong perilaku seksual berisiko yang berujung pada kerentanan tertular IMS.

Penelitian kuantitatif terkait kerentanan perempuan untuk tertular IMS dan HIV/AIDS pernah dilakukan beberapa layanan umum di Kota Denpasar melaporkan terdapatnya kerentanan perempuan terhadap penularan IMS termasuk HIV/AIDS sebagai akibat perilaku memiliki pasangan seksual yang memiliki pasangan lebih dari satu, posisi tawar rendah dalam negosiasi kondom dan melacur (Dewi.dkk, 2013). Studi eksplorasi dengan pendekatan yang berbeda melalui penelitian kualitatif yang diawali dengan survei untuk menggali lebih dalam mengenai perilaku seksual berisiko pedagang perempuan di Pasar Badung perlu dilakukan untuk mengembangkan strategi pencegahan IMS dan HIV/AIDS yang lebih baik.

## II. METODE

Studi eksploratif dengan menggunakan pendekatan *mix-methods quantitative preliminary* pada pedagang perempuan di Pasar Badung Kota Denpasar. Strategi ini bertujuan mencari gambaran deskriptif terlebih dahulu dengan metode kuantitatif dan kemudian menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman dan konteks sosial yang dialami partisipan. Survei dengan *quota sampling* melibatkan 100 responden dengan wawancara memakai kuesioner yang berisikan sosial ekonomi pedagang perempuan, perilaku seksual, persepsi terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS serta pencegahannya. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan pada 20 responden dengan kriteria bisa berkomunikasi dengan baik serta dapat memberikan informasi terkait perilaku seksual, persepsi terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS serta pencegahannya. Pengambilan data kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada perempuan yang bekerja di Pasar Badung sebagai pemilik dagangan, asisten dagang dan buruh dagang serta sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan rentang umur 18-45 tahun.

Data kuantitatif dianalisis dengan stata dan data kualitatif dianalisis secara tematik dengan model analisis data kualitatif-verifikatif. Penelitian telah mendapat persetujuan dari tempat penelitian serta telah mendapat kelaikan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah dengan No :297/UN.14.2/KEP. Seluruh partisipan penelitian mendapatkan informasi terkait penelitian dan memberikan consent secara tertulis. Data responden dijamin kerahasiaannya dan hanya mencantumkan inisial.

### III. PEMBAHASAN

#### Hasil Survei Kuantitatif

Hasil survei kuantitatif menunjukkan sebagian besar responden bersuku/etnis Bali sebesar 83%. Dilihat dari sebaran asal daerah di Bali, partisipan terbanyak berasal dari Karangasem (37%) diikuti dengan Denpasar (11%) dan Singaraja (8%). Sebagian besar telah menikah (88%) dan memiliki pendidikan yang menengah ke bawah terbanyak adalah SD sebesar 36%. Penghasilan rata-rata pertahun partisipan adalah sebesar 15,5 juta rupiah dengan lama rata-rata berdagang selama 9 tahun.

Selanjutnya, survei menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang sudah menikah tetapi tinggal dengan pasangan bukan suami sebanyak 14%. Lebih lanjut survei juga menemukan bahwa terdapat 22 % responden yang dalam setahun terakhir memiliki pasangan seksual bukan suami dengan 5% diantaranya memiliki lebih dari satu pasangan seksual dalam setahun. Terdapat juga satu responden yang melakukan hubungan seksual yang mendapat hadiah dan atau uang dengan pasangan bukan suami.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Riwayat Pernikahan dan Teman Tinggal Bersama Perilaku Seksual dan Persepsi terhadap Risiko Penularan IMS dan HIV/AIDS

<b>Riwayat Pernikahan</b>		<b>f (%)</b>
Menikah dan tinggal dengan suami		74 (74,0)
Menikah dan tinggal dengan pasangan bukan suami		14 (14,0)
Tidak menikah tidak tinggal dengan pasangan seksual		12 (12,0)

  

<b>Jumlah Riwayat Hubungan Seksual dalam 12 Bulan Terakhir</b>		
	<b>Jumlah Pasangan</b>	<b>f (%)</b>
Pasangan seksual yang bukan dengan pasangan tetap yang tinggal bersama dan tidak menerima hadiah atau uang	Satu	17 (17,0)
	Dua	2 (2,0)
	Tiga	3 (3,0)
	Tidak punya	78 (78,0)
	<b>Total</b>	<b>100 (100,0)</b>

  

	<b>Jumlah Pasangan</b>	<b>f (%)</b>
Pasangan seksual dimana menerima hadiah atau uang untuk berhubungan seksual (Pasangan Komersil)	Satu	1 (1,0)
	Tidak punya	99 (99,0)
	<b>Total</b>	<b>100 (100,0)</b>

  

<b>Pemakaian Kondom pada Saat Seks Terakhir dalam Pencegahan IMS dan HIV/AIDS</b>		
<b>Pemakaian Kondom</b>		<b>f (%)</b>
Pemakaian kondom dalam berhubungan seksual dimana menerima hadiah atau uang (Pasangan Komersil)	Ya	0 (0,0)
	Tidak	100 (100,0)
	<b>Total</b>	<b>100 (100,0)</b>
Pemakaian kondom dalam berhubungan seksual yang bukan dengan suami atau pasangan tetap dan tidak menerima hadiah atau uang	Ya	59 (59,0)
	Tidak	41 (41,0)
	<b>Total</b>	<b>100 (100,0)</b>

Persepsi terhadap Risiko Tertular IMS dan HIV/AIDS	
Risiko Tertular IMS dan HIV/AIDS	f (%)
Tidak berisiko sama sekali	60 (60,0)
Mungkin berisiko	39 (39,0)
Berisiko	1 (1,0)
Sangat berisiko	0 (0,0)

Saat ditelusuri perilaku pencegahan dengan menggunakan kondom pada responden yang memiliki pasangan seksual bukan suami maka hanya 59 orang atau 59% yang menggunakan kondom sementara untuk satu orang yang menerima hadiah atau uang dari pasangan seksual bukan suami mengaku tidak memakai kondom dalam hubungan seksual terakhir. Dengan perilaku seksual dan perilaku pencegahan tersebut di atas, survei menemukan fakta bahwa 60% responden tidak merasa berisiko tertular IMS dan HIV-AIDS dengan 39% diantaranya merasa mungkin berisiko dan hanya 1 orang yang merasa berisiko.

### Hasil Wawancara Mendalam

Partisipan wawancara mendalam sebagian besar adalah pedagang yang berasal dari Karangasem dengan umur rentang 26 sampai 35 tahun. Pendidikan mereka sebagian besar adalah SD dengan etnis Bali. Analisis data kualitatif berhasil mengidentifikasi beberapa tema utama yang terkait dengan perilaku berisiko dan pencegahan yang dilakukan serta bagaimana persepsi mereka terhadap risiko IMS dan HIV/AIDS sebagai akibat perilaku mereka.

Tema yang pertama adalah hubungan seksual dengan pasangan bukan suami dilakukan berdasarkan hubungan suka sama suka tanpa meminta atau mengharapkan imbalan. Terdapat 6 partisipan yang mengakui pernah atau sedang memiliki pasangan seksual bukan suami yang didasarkan atas hubungan suka sama suka. Berikut kutipan pernyataan dari partisipan NA yang merupakan pedagang daging Ayam yang berjualan di pagi hari yang mengaku mempunyai pasangan dari pelanggan yang rutin ditemuinya saat berdagang di pasar.

*“Mmmmm... Gimana ya bilanginya mbak. Punya sih temen dekat. Udah kenal lama. Dia itu pelanggan yang sering beli daging Ayam yang saya jual. Aduh... Malu saya bilanginya mbak. Udah pernah sih berhubungan tapi sekali aja. Cuma sekali aja, terus gak pernah lagi mbak.”*

(NA, menikah, usia 25 tahun), (Pradnyawati, 2019)

Meskipun pola yang umum adalah hubungan suka sama suka, terdapat satu partisipan yang mengakui pernah melakukan hubungan seksual berganti – ganti pasangan dengan menerima uang dan atau hadiah. Partisipan mengaku melakukan hubungan seksual untuk mendapatkan imbalan agar bisa memenuhi kebutuhan ekonomi. Berikut kutipan pernyataan dari RI yang merupakan pedagang minuman ringan yang berjualan di malam hari.

*“Pacar saya sibuk terus mbak. Kalo selingkuhan saya ini baik banget orangnya. Saya suka dibeliin baju, dikasi uang macem-macem pokoknya.”*

*“Hahaha... Pernah dong dok berhubungan. Ada sekitar 2 minggu yang lalu. Pake kondom dong mbak. Kan takut hamil. Tapi dia sih yang langsung bawa kondom. Dia udah bekel. Hehehe...”*

*“Biasanya sih ngesex di kostan saya atau enggak kita nyewa penginapan yang short time. Banyak kok ada di daerah Pidada atau Ubung penginapan yang murah-murah itu mbak. Yang bayarin dia dong.”*

(RI, belum menikah, usia 27 tahun) (Pradnyawati, 2019)

Tema berikutnya dari hasil wawancara adalah perilaku seksual tidak aman saat berhubungan dengan pasangan bukan suami. Partisipan mengaku sulit menggunakan kondom dan tidak memakai kondom dengan alasan bahwa pasangan mereka tidak menyukai penggunaan kondom karena merasa tidak puas. Berikut kutipan pernyataan dari dua orang partisipan, AP yang merupakan pedagang buah di sore hari dan KW yang merupakan asisten dagang pada pedagang sayur pada waktu subuh.

*“Gak pernah saya pake kondom ma dia. Gak suka katanya dia mbak. Kurang puas dia bilang.”*

(AP, belum menikah, usia 19 tahun) (Pradnyawati, 2019)

*“Gak pake kondom, kan udah pake KB suntik 3 bulan. Lagian dia juga gak suka pake kondom.”*

(KW, menikah, usia 45 tahun)

Meskipun demikian terdapat satu orang partisipan yang mengaku memiliki pasangan seksual bukan suami tetapi selalu berperilaku aman dengan memakai kondom dalam berhubungan seksual.

*“Hahaha... Pernah dong dok berhubungan ma selingkuhan. Ada sekitar 2 minggu yang lalu. Pake kondom dong mbak. Kan takut hamil. Tapi dia sih yang langsung bawa kondom. Dia udah bekel. Hehehe...”*

(RI, belum menikah, usia 27 tahun), (Pradnyawati, 2019)

Yang menarik dari hasil wawancara mendalam dan juga merupakan tema ketiga dari penelitian ini adalah partisipan yang memiliki pasangan seksual bukan suami umumnya justru tidak merasa berisiko terkena IMS dan HIV/AIDS. Penyebab yang paling kuat dikemukakan adalah mereka tidak memiliki keluhan pada organ reproduksi sehingga tidak berisiko terkena IMS dan HIV/AIDS.

*“Kalo menurut mboknya sih ya gak berisiko. Ngapaen berisiko. Orang gak ada keluhan, ya gak berisiko. Kalo ada keluhan berbahaya di kelamin baru itu berisiko namanya.”*

(KW, menikah, usia 45 tahun), (Pradnyawati, 2019)

Justru terdapat partisipan yang tidak memiliki pasangan seksual bukan suami mengaku berisiko akibat risiko yang dimiliki suaminya. Partisipan ini mengetahui pasangannya pernah berhubungan seksual dengan perempuan lain dan memungkinkan dirinya tertular IMS dan HIV/AIDS. Hal ini dikemukakan oleh KM yang merupakan pedagang rujak di siang hari dan WR yang merupakan pedagang canang di malam hari.

*“Gak pernah mbak. Mbok Kadek ini setia. Hahaha... Tapi dulu bapak pernah selingkuh. Bapak tu sopir TAXI. Selingkuh berapa kali kaden. Pokoknya ganti-ganti. Sampe jengkel saya. Pas selingkuh suami gak pake kondom katanya. Karena suami emang gak suka pake kondom. Yang terakhir selingkuhnya sama ibu rumah tangga. Jengkel sekali saya.”*

(KM, menikah, usia 44 tahun) (Pradnyawati, 2019)

*“Pernah dia sekali selingkuh mbak. Katanya khilaf. Selingkuh sama rentenir di pasar. Ceweknya itu emang nakal juga. Nah sekarang kucing dikasi ikan, pasti mau kucingnya. Tapi sekarang udah ga selingkuh lagi. Dia tobat katanya. Kejadianya 6 bulan yang lalu nike.”*

*“Jelas iya. Orang dia ngaku berhubungan badan sama ceweknya itu. Mboknya loh yang mergokin sendiri dia berduaan di kamar di rumahnya. Gedeg kali mboknya pas itu. Ceweknya mbok jambak rambutnya.”*

(WR, belum menikah, 38 tahun)

Lebih lanjut meskipun tidak diketahui dengan jelas apakah suami partisipan melakukan hubungan seksual dengan perempuan lainnya, terdapat partisipan yang mengaku mungkin berisiko. Mereka merasa bahwa ada kemungkinan suaminya memiliki kemungkinan berperilaku seksual yang tidak aman, sebagaimana dikemukakan oleh NR yang merupakan buruh dagang pada sore hari.

*“Mungkin berisiko. Ya soalnya mbok Rincinya kan setia, tapi kan gak tau suaminya mbok Rinci gimana di luar. Kalo di rumah sih bilanginya setia. Sekarang kan wajah polos belum tentu kelakuannya polos. Gak tau kalo di luar suka nyari cewek. Hahaha...”*

(NR, menikah, usia 45 tahun)

## **Diskusi**

Studi ini menggunakan dua metode pengumpulan data untuk mengeksplorasi perilaku seksual berisiko dan persepsi terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS di kalangan populasi umum pedagang pasar di Indonesia. Penelitian kuantitatif dan kualitatif menemukan bahwa perilaku berisiko terjadi di kalangan pedagang. Selain sebagian besar melakukan hubungan seksual pranikah, beberapa responden juga ada yang melakukan hubungan seksual berganti pasangan. Mereka melakukannya berdasarkan perasaan suka sama suka. Hal ini sesuai dengan hasil yang diperoleh pada penelitian kuantitatif. Pedagang perempuan yang mempunyai pasangan

seksual yang bukan dengan suami atau pasangan tetap yang tinggal bersama dan tidak menerima hadiah atau uang yaitu sebesar 22%.

Pada saat berhubungan dengan pasangan tidak tetap, responden ada yang tidak menggunakan kondom. Hal ini didukung dengan penelitian kuantitatif, yaitu sebesar 41% pedagang perempuan tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang bukan dengan suami atau pasangan tetap. Walaupun demikian, dari hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa persepsi terhadap kerentanan tertular IMS dan HIV/AIDS pada pedagang perempuan sebagian besar merasa tidak berisiko sama sekali tertular IMS dan HIV/AIDS yaitu sebesar 60%.

Pasar Badung Kota Denpasar telah menjelma menjadi ruang interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang karena terjadi pertukaran pedagang yang berdagang pada pagi hari hingga malam hari sehingga mobilisasi yang terjadi di Pasar Badung cukup tinggi (Pradnyawati dll., 2019). Penyebab kerentanan populasi berisiko rendah untuk tertular diantaranya beberapa hal yaitu karena ada perilaku berisiko dan seks tidak aman (Abhinaja, 2013). Populasi berisiko rendah tertular dari pasangannya yang ternyata terbiasa melakukan hubungan seks berisiko selain dengan mereka (Hargono dkk., 2014), (Khosidah dan Purwanti S, 2014).

Hasil survei kesehatan reproduksi perempuan tahun 2011 di delapan pasar tradisional di Kota Denpasar ditemukan kecenderungan bahwa mereka menganggap bahwa dirinya tidak mungkin tertular penyakit walaupun pasangannya melakukan perilaku berisiko. Walaupun ada yang merasa ketakutan akan IMS dan HIV/AIDS, mereka tetap tidak menggunakan kondom, karena pasangannya tidak suka atau takut pasangannya marah jika menawarkan menggunakan kondom. pedagang merupakan salah satu kelompok rentan tertular IMS dan HIV/AIDS dan mereka juga kurang memahami pencegahan terjadinya penularan IMS dan HIV/AIDS (Dewi dkk., 2013), (Abhinaja, 2013).

Penelitian terdahulu yang dilakukan pada tahun 2015 mengenai hubungan antara persepsi individu terhadap risiko terinfeksi IMS dan HIV/AIDS di Mozambik. Dari penelitian tersebut didapatkan 27% perempuan dan 80% laki-laki yang menganggap bahwa diri mereka tidak memiliki risiko atau kecil kemungkinan tertular IMS dan HIV/AIDS walaupun mereka sebenarnya merupakan kelompok risiko sedang atau tinggi. Faktor pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku pencegahan IMS dan HIV/AIDS di Mozambik (Prata dan Morris, 2015)

Perilaku seksual merupakan penentu utama dari kesehatan seksual dan reproduksi. Penelitian terdahulu mengenai kemitraan dan perilaku seksual berisiko di Inggris dengan membandingkan perkiraan pola perilaku populasi National Survey of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal) pada tahun 2000 dengan tahun 1990. Survei ini dilakukan pada pria dan wanita yang berusia 16-44

tahun yang bertempat tinggal di Inggris menggunakan metode wawancara. Penggunaan kondom untuk perlindungan dari IMS dan HIV/AIDS lebih besar yang diimbangi juga oleh peningkatan hubungan seksual berisiko di Inggris (Johnson dkk., 2001)

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tahun 2006, didapatkan pencegahan terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS sangat penting dilakukan. Meningkatnya pandemi IMS dan HIV/AIDS terjadi dengan cara tertularnya ibu rumah tangga dari pasangannya yang terinfeksi. Penelitian ini dilakukan dengan cara survey berbasis wawancara yang dilakukan kepada 350 ibu rumah tangga di Mumbai, India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga beralasan mereka tidak melakukan perubahan perilaku karena mereka melakukan hubungan seks secara monogami, mereka juga tidak termasuk pada populasi berisiko seperti pekerja seks komersial dan mereka sangat percaya pada suami mereka (Chatterjee dan Hosain, 2014).

Meskipun penelitian berhasil menemukan perilaku seksual dan persepsi terhadap risiko penularan IMS dan HIV/AIDS pada pedagang perempuan, tetapi masih memiliki beberapa kelemahan diantaranya tidak mengikutsertakan pasangan dari pedagang perempuan yang berpengaruh pada perilaku seksual berisiko dan pencegahan IMS dan HIV/AIDS dan kurang mendapatkan waktu yang cukup lama dalam menggali permasalahan karena mereka sibuk berdagang dan takut kehilangan pelanggannya (Pradnyawati dan Cahyawati, 2019), (Pradnyawati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah perlu dirumuskannya program-program untuk menurunkan angka IMS dan HIV/AIDS pada masyarakat khususnya untuk kelompok risiko rendah seperti pedagang perempuan.

#### **IV. PENUTUP**

Meskipun tidak dalam proporsi yang dominan, survei menemukan bahwa terdapat perilaku seksual berisiko di kalangan perempuan pedagang Pasar Badung akibat berhubungan seksual dengan pasangan bukan suami dan perilaku pencegahan dengan memakai kondom yang tidak umum dilakukan. Hal ini diperkuat dengan rendahnya persepsi risiko tertular bahkan pada mereka yang memiliki perilaku berisiko tinggi. Diperlukan program-program untuk menurunkan angka IMS dan HIV/AIDS untuk kelompok risiko rendah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abhinaja W, Astuti AS.(2013). Pengetahuan, Sikap Ibu Rumah Tangga Mengenai Infeksi Menular Seksual Termasuk HIV/AIDS Serta Perilaku Pencegahannya Di Kelurahan Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan. *Community Health (Bristol)*; I: 218–228.
- Akwara PA, Madise NJ, Hinde A. (2015). Perception of Risk of HIV/AIDS and Sexual Behaviour in Kenya. *J Biosoc Sci* ; 385–411.

- Chatterjee N, Hosain GMM. (2006). Perceptions of Risk and Behaviour Change for Prevention of HIV among Married Women in Mumbai, India. *J Heal Popul NUTR* ; 24: 81–88.
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Karmaya, I. N. M. (2013). Kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV: gambaran perilaku seksual berisiko di Kota Denpasar. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 1(1), 13-18.
- Hargono A, Tjipto BW, Roosihermiati B. (2012). Kajian Kebijakan Penggunaan Data Pap-Smear Ibu Rumah Tangga dalam Surveilans Infeksi Menular Seksual pada Kelompok Risiko Rendah. *Bul Penelit Sist Kesehat* ; 15: 381–389.
- Johnson AM, Mercer CH, Erens B, et al. (2001). Sexual behaviour in Britain : partnerships , practices , and HIV risk behaviours. *Lancet* ; 358: 1835–1842.
- Kesehatan D. (2017). Data P2M Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016.
- Khosidah A, Purwanti S. (2014). Persepsi Ibu Rumah Tangga Tentang Voluntary Councelling and Testing (VCT) terhadap Perilaku Pencegahan HIV-AIDS. *J Ilm Kebidanan* 2014; 5: 67–78.
- Pradnyawati et al. (2019). Sexual Behaviours for Contracting Sexually Transmitted Infections and HIV at Badung Traditional Market, Bali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat KEMAS*. 14 (3) (2019) 340-346.
- Pradnyawati et al. (2022). Risky sexual behavior and prevention of STIs in female merchants based on behavioral theory of health belief model: an exploratory study in Denpasar city, Bali. *Journal of International Surgery and Clinical Medicine (JISCM)* , Volume 2, Number 1: 26-30.
- Pradnyawati dan Cahyawati. (2019). Pemberdayaan Perempuan di Pasar Sindhu Sanur, Kota Denpasar untuk Pencegahan IMS dan HIV/AIDS. *Community Services Journal (CSJ)*, 1(2) , 74-78.
- Purnamawati D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung. *J Kesehat Masy Nas*; Volume 7.
- Prata BN, Morris L. (2015). Relationship Between HIV Risk Perception And Condom Use : Evidence from a Population-Based Survey in Mozambique. *Guttmacher Inst* ; 32: 192–200.
- WHO. (2013). Report on global sexually transmitted infection surveillance 2013.
- Wulandari, S. P. (2003). Kajian Penyakit Menular Seksual Pada Pekerja Seks Komersial Dengan Metode Regresi Poisson Di Lokalisasi Dolly-Jarak Surabaya.
- Johnson AM, Mercer CH, Erens B, et al. (2001). Sexual behaviour in Britain : partnerships , practices , and HIV risk behaviours. *Lancet* ; 358: 1835–1842.